**ADMINISTRASI KEPARIWISATAAN DESA WISATA KAKI LANGIT**

**DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**

**(STUDI KASUS DI DESTINASI DAHROMO, SERIBU BATU,**

**BUKIT PANGUK, DAN BUKIT MOJO)**

**Johan Bhimo Sukoco**

Program Studi Administrasi Perkantoran,

Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

Email : johanbhimo@live.undip.ac.id

**ABSTRAK**

Pentingnya kajian administrasi kepariwisataan perlu disadari oleh pengelola wisata. Seringkali pengelola wisata mengabaikan analisis terkait jumlah kunjungan, sehingga kurang tepat dalam memetakan potensi wisata yang ada. Penelitian ini mengkaji administrasi kepariwisataan di Desa Wisata Kaki Langit yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena dianggap memiliki pencatatan administrasi kepariwisataan yang baik, dilihat dari terpilihnya desa ini sebagai desa wisata yang mewakili DI Yogyakarta dalam lomba desa wisata tingkat nasional tahun 2017 lalu. Riset ini memfokuskan studi kasus pada 4 (empat) destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Destinasi Dahromo, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo.

Kata kunci : desa wisata, administrasi keuangan, potensi

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan sebuah fenomena yang muncul dengan adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan dalam rangka mendukung kegiatan kepariwisataan (Ismayanti, 2010). Potensi pariwisata di Indonesia idealnya tercatat dengan baik dalam administrasi kepariwisataan. Dari sebanyak 74.954 desa di Indonesia, terdapat potensi pengembangan desa wisata sebanyak 1.902 desa. Pemerintah perlu menyadari potensi ini dengan memperkuat administrasi kepariwisataan di destinasi desa wisata yang ada. Hal ini perlu disadari karena jumlah kunjungan wisata sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas ataupun potensi wisata yang disediakan. Hal ini sesuai pernyataan Gunn dan Var (2002) yang menuliskan bahwa sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linear.

Penelitian ini mengkaji administrasi kepariwisataan dalam melihat potensi Desa Wisata Kaki Langit. Desa wisata ini terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa Wisata ini memiliki administrasi kepariwisataan yang baik, terbukti dengan dipilihnya desa ini mengikuti lomba desa wisata tingkat nasional tahun 2017 lalu, mewakili DI Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan administrasi kepariwisataan di Desa Wisata Kaki Langit. Riset ini memfokuskan studi kasus pada 4 (empat) destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Destinasi Dahromo, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Menurut Travers (Sevilla, dkk, 1993), metode deskriptif digunakan dalam menggambarkan sifat keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilakukan, serta memeriksa penyebab gejalanya. Di sisi lain, Slamet (2006), memperjelas penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan uraian mengenai gejala sosial yang diteliti, dengan mendiskripsikan gejala tersebut berdasarkan indikator gejala yang diteliti.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini, dengan menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu, seperti kompetensi informan (Sugiyono, 2009). Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Milles & Huberman (Sutopo, 2002), dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen, yaitu : Reduksi Data, Sajian Data, dan Penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Riset ini mendiskripsikan administrasi kepariwisataan di Desa Wisata Kaki Langit yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Penelitian ini memfokuskan studi kasus pada 4 (empat) destinasi wisata di desa tersebut, meliputi : Destinasi Dahromo, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo. Hasil penelitian menunjukkan keempat destinasi wisata ini memiliki administrasi kepariwisataan yang unggul dilihat dari kuantitas pengunjung maupun pendapatan yang diperoleh.

Objek wisata pertama yang dikaji ialah destinasi Dahromo. Destinasi ini merupakan destinasi baru, sehingga peneliti hanya dapat mengumpulkan data dari bulan November 2017 s/d Desember 2017. Untuk lebih jelasnya memahami administrasi kepariwisataan di destinasi ini, berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 1 :

**Tabel 1.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Destinasi Dahromo**

**Per 1 November 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| November | 2.654 | Rp 2.218.750,00 |
| Desember | 7.786 | Rp 6.179.250,00 |
| **JUMLAH** | **10.440** | **Rp 8.398.000,00** |

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kuantitas kunjungan untuk objek wisata Dahromo ini meningkat sangat tinggi dari bulan November 2017 yang hanya sekitar 2.654 kunjungan kemudian meningkat sebesar 7.786 kunjungan pada bulan berikutnya, yaitu Desember 2017. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat bagus bagi destinasi wisata yang terbilang cukup baru di Desa Wisata Kaki Langit ini. Kondisi ini berbanding lurus dengan pendapatan yang berhasil dikumpulkan, yaitu terdapat peningkatan yang sangat tinggi dari sebelumnya Rp 2.218.750,00, kemudian pada bulan berikutnya berlipat menjadi Rp 6.179.250,00.

Sampai dengan akhir tahun 2017, kuantitas kunjungan di destinasi Dahromo ini sebesar 10.440 kunjungan. Kondisi ini berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp 8.398.000,00. Hal ini menari perhatian peneliti, dikarenakan sebagai objek wisata yang cukup baru, destinasi Dahromo ini berhasil mengumpulkan pendapatan yang sangat tinggi. Hal ini mampu memperkuat administrasi kepariwisataan di destinasi wisata tersebut. Selain itu, pengelolaan destinasi Dahromo ini perlu melibatkan masyarakat di sekitar desa wisata. Hal ini seperti yang dituliskan Damanik (2009) bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri.

Objek wisata berikutnya ialah destinasi Seribu Batu. Hasil penelitian menunjukkan objek wisata ini mampu mengumpulkan pendapatan di akhir tahun 2017 sebesar Rp 307.122.750,00. Nominal ini berasal dari kunjungan sebanyak 388.641 pengunjung. Berikut ini Tabel 2 yang menunjukkan jumlah kunjungan dan pendapatan di destinasi Seribu Batu dari 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017 :

**Tabel 2.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Destinasi Seribu Batu**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 958 | Rp 759.250,00 |
| Maret | 7.210 | Rp 5.381.750,00 |
| April | 41.199 | Rp 28.155.250,00 |
| Mei | 54.734 | Rp 43.000.750,00 |
| Juni | 10.498 | Rp 7.901.250,00 |
| Juli | 73.550 | Rp 67.790.250,00 |
| Agustus | 36.009 | Rp 28.304.000,00 |
| September | 35.827 | Rp 29.102.000,00 |
| Oktober | 39.202 | Rp 29.019.500,00 |
| November | 24.504 | Rp 18.033.500,00 |
| Desember | 64.950 | Rp 49.675.250,00 |
| **JUMLAH** | **388.641** | **Rp 307.122.750,00** |

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan terendah ada pada bulan Februari 2017 sebanyak 958 pengunjung. Lebih lanjut, jumlah kunjungan tertinggi ada pada bulan Juli 2017 sebesar 73.550 pengunjung. Hal ini berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh di destinasi wisata Seribu Batu ini, yaitu pendapatan terendah ada di bulan Maret 2017 sebesar 759.250,00. Untuk pendapatan tertinggi ada di bulan Juli 2017 sebesar Rp 67.790.250,00. Kenaikan ini diindikasikan bertepatan dengan liburan lebaran, sehingga pengunjung snagat antusias untuk berlibur. Hasil riset menunjukkan destinasi wisata Seribu Batu ini melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susyanti (2013) yang menuliskan bahwa keberadaan desa wisata idealnya diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya.

Obyek wisata berikutnya yang dikaji ialah destinasi Bukit Panguk. Berikut ini jumlah kunjungan dan pendapatan dalam periode 3 Februari 2017 s.d 31 Desember 2017 di obyek wisata Bukit Panguk tersebut :

**Tabel 3.**

**Jumlah Kunjungan &Pendapatan**

**Destinasi Bukit Panguk**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 6.672 | Rp 5.294.500,00 |
| Maret | 5.253 | Rp 4.171.250,00 |
| April | 6.462 | Rp 5.113.750,00 |
| Mei | 9.818 | Rp 7.748.000,00 |
| Juni | 4.485 | Rp 3.568.000,00 |
| Juli | 14.721 | Rp 12.810.750,00 |
| Agustus | 6.709 | Rp 5.756.000,00 |
| September | 5.644 | Rp 5.845.750,00 |
| Oktober | 4.677 | Rp 4.845.500,00 |
| November | 3.665 | Rp 3.899.750,00 |
| Desember | 9.489 | Rp 8.297.500,00 |
| **JUMLAH** | **77.595** | **Rp 67.350.750,00** |

Sumber : Data Primer.

Hasil studi dokumen dari data dalam Tabel 3 tersebut menunjukkan kunjungan terendah di destinasi Bukit Panguk terpusat di bulan November 2017 sebesar 3.665 pengunjung. Untuk jumlah kunjungan tertinggi ada di bulan Juli 2017 sebesar 14.721 kunjungan. Hal ini diindikasikan bulan tersebut merupakan bulan libur lebaran, sehingga masyarakat sangat antusias untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Kondisi ini berbanding lurus dengan jumlah pendapatan yang tercatat dalam administrasi kepariwisataan di destinasi Bukit Panguk tersebut, yaitu tertinggi ada pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 12.810.750,00. Namun, hasil penelitian menunjukkan untuk pendapatan terendah ternyata tidak berbanding lurus dengan jumlah kunjungan terendah (November 2017 sebesar 3.665 pengunjung), melainkan justru terdapat pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 3.568.000,00. Pada akhir tahun 2017, destinasi Bukit Panguk berhasil mengumpulkan pendapatan sebesar Rp 67.350.750,00, dengan jumlah total kunjungan sebesar 77.595 kunjungan.

Objek wisata berikutnya yang dikaji ialah destinasi Bukit Mojo. Objek wisata ini berhasil membukukan pendapatan dalam administrasi kepariwisataan tahun 2017 sebesar Rp 33.419.250,00. Adapun jumlah kunjungan yang tercatat sampai akhir tahun 2017 sebanyak 41.809 pengunjung. Berikut ini dapat dilihat dalam Tabel 4 yang menunjukkan jumlah kunjungan dan pendapatan di destinasi Bukit Mojo periode 3 Februari 2017 s/d Desember 2017 :

**Tabel 4.**

**Jumlah Kunjungan & Pendapatan**

**Destinasi Bukit Mojo**

**Per 3 Februari 2017 s/d 31 Desember 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bulan | Kuantitas Kunjungan | Pendapatan |
| Februari | 6.700 | Rp 5.191.250,00 |
| Maret | 5.442 | Rp 4.192.000,00 |
| April | 6.100 | Rp 4.773.250,00 |
| Mei | 6.393 | Rp 5.023.500,00 |
| Juni | 1.407 | Rp 1.089.250,00 |
| Juli | 5.796 | Rp 5.121.250,00 |
| Agustus | 2.947 | Rp 2.242.250,00 |
| September | 2.305 | Rp 1.871.500,00 |
| Oktober | 1.843 | Rp 1.492.000,00 |
| November | 1.253 | Rp 1.051.500,00 |
| Desember | 1.623 | Rp 1.371.500,00 |
| **JUMLAH** | **41.809** | **Rp 33.419.250,00** |

Sumber : Data Primer.

Tabel 4 tersebut menggambarkan jumlah kunjungan terendah di destinasi Bukit Mojo ada di bulan November 2017 sebanyak 1.253 pengunjung. Lebih lanjut, untuk kunjungan tertinggi ada pada bulan Februari 2017 sebanyak 6.700 pengunjung. Di sisi lain, pendapatan tertinggi ada pada bulan Februari 2017 sebesar Rp 5.191.250,00. Untuk pendapatan terendah ada di bulan November 2017 sebesar Rp 1.051.500,00.

Kedepannya, dirasa diperlukan strategi promosi pariwisata untuk meningkatkan pendapatan di destinasi Bukit Mojo ini. Hal ini seperti yang diungkapkan Tyas dan Damayanti (2018) bahwa daya tarik wisata dan promosi merupakan elemen yang cukup mendukung atau sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Daya tarik Bukit Mojo ini ialah pada wisata alam. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata (Isdarmanto, 2017).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Beranjak dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan masing-masing objek wisata di Desa Wisata Kaki Langit memiliki karakteristik administrasi kepariwisataan yang berbeda-beda. Dari keempat destinasi wisata yang dikaji di desa tersebut, meliputi : Destinasi Dahromo, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo, terlihat bahwa destinasi wisata Seribu Batu merupakan objek wisata yang paling diminati oleh pengunjung. Hal ini terlihat dari kuantitas kunjungan sebesar 388.641 pengunjung. Objek wisata Seribu Batu ini juga merupakan destinasi wisata dengan potensi unggulan, karena berhasil membukukan pendapatan dalam administrasi kepariwisataan sebesar Rp 307.122.750,00.

Di sisi lain, destinasi wisata yang belum banyak diminati pengunjung di Desa Wisata Kaki Langit ini ialah Dahromo. Obyek wisata ini cukup baru, sehingga hanya mampu mengumpulkan 10.440 pengunjung dalam pencatatan administrasi kepariwisataan. Adapun pendapatan yang dikumpulkan dari destinasi wisata ini hanya sebesar Rp 8.398.000,00. Kedepannya, dirasa perlu pemetaan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kaki Langit berdasarkan data yang diperoleh dalam administrasi kepariwisataan ini. Hal ini menjadi penting karena pengembangan potensi desa wisata tidak dapat terlepas dari dukungan data lapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Damanik, J. (2006). Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata,* 8 (1).

Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.

Isdarmanto. (2017). Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.

Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Kompas Gramedia.

Sevilla, Consuelo G, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, dan Gabriel G. Uriarte. (1993). *Pengantar Metode Penelitian* (Edisi terjemahan Alimuddin Tuwu). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit ALFABETA.

Slamet, Y. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12* (1), 33 – 36.

Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif – Dasar teori dan terapannya dalam penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tyas, Ninik Wahyuning dan Maya Damayanti. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Februari 2018, 2 (1): 74-89.